

**PELAKSANAAN METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB  
KUNING DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN SUNGAI  
DUNGUN DESA SANGLAR KECAMATAN RETEH KABUPATEN  
INDRAGIRI HILIR**



**OLEH**

**ASROPIL MUTTAQIN**

**NIM. 10711000637**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

**PELAKSANAAN METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB  
KUNING DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN SUNGAI  
DUNGUN DESA SANGLAR KECAMATAN RETEH KABUPATEN  
INDRAGIRI HILIR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

**ASROPIL MUTTAQIN**

**NIM. 10711000637**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## ABSTRAK

### **Asropil Muttaqin (2013) : Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir**

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempertahankan metode tradisional (sorogan) dalam pengajaran kitab kuning (sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk memabaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang ustadz atau kiyai)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini yang mejadi subjek penelitian adalah tiga ustadz yang mengajar kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, sementara teknik pengelolaan data menggunakan cara deskriptif kualitatif dengan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir adalah efektif. Hal ini terlihat dari jumlah yang diperoleh yakni 76,67%. Sesuai dengan ukuran perentase yang penulis tetapkan bahwa kategori antara 66%-79% tergolong baik.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang paling dominan adalah:
  - a. Keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam.
  - b. Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya

## ABSTRACT

**Asropil Muttaqin (2013): The Implementation of Sorogan Method in Teaching Yellow Book at Sabilul Muttaqin Boarding School Sungai Dungun of Sanglar Village of Reteh District of Indragiri Hilir Regency.**

Sabilul Muttaqin boarding school Sungai Dungun of Sanglar village of Reteh district of Indragiri Hilir regency is one of the educational institutions that maintain traditional methods (sorogan) in the teaching of the yellow book (a learning system where the students read and explain the contents of the book in front of the teacher one by one).

The purpose of this research was to determine the implementation of Sorogan Method in teaching Yellow book at Sabilul Muttaqin boarding school and the factors that influence it. In this research, the subject of this research is the three of the teachers who teach the yellow book by using sorogan. While the object of this research is the implementation of Sorogan Method in teaching Yellow book at Sabilul Muttaqin boarding school. Data collection techniques in this research is the observation and interview, while data analysis techniques by using qualitative descriptive with percentage.

Based on the results of this research about the implementation of Sorogan Method in teaching Yellow book at Sabilul Muttaqin boarding school can be concluded as follows:

1. The effectiveness of the implementation of Sorogan Method in teaching Yellow book at Sabilul Muttaqin boarding school Sungai Dungun of Sanglar village of Reteh district of Indragiri Hilir regency is good. This is evident from the number obtained 76.67%. According to the category percentage that the writer determined that the category between 66% -79% included good.
2. The factors that influence the effectiveness of the implementation of Sorogan Method in teaching Yellow Book at Sabilul Muttaqin boarding school most dominant are:
  - a. Strong desire of the caregiver, the teachers in preserving the recitation of yellow book which is as a warehouse Islamic scholarly
  - b. All teachers who teach using the yellow book sorogan master of science in terms of both nahwu, sharaf and balaghah

أشرف المتقين ( ) : ي ي سوروغان في تعليم بمعهد سبيل المتقين  
دوغون بقرية سانغلار بمركز ريتيه منطقة إندراغيري هيلير.

معهد سبيل المتقين سوغاي دونغون بقرية سانغلار بمركز ريتيه منطقة إندراغيري هيلير إحدى من المؤسسات التربوية التي تقوم بتطبيق طريقة تقليدية (سوروغان) في تعليم كتب الأصفر (طريقة التدريس الذي كان الطلاب يتقدمون واحدا واحدا للقراءة و التشریح الكتب أمام الأستاذ أو الشيخ).

كان الغرض من هذه الدراسة لمعرفة تنفيذ طريقة سوروغان في تعليم كتب التراث بمعهد سبيل المتقين و العوامل التي تؤثرها. الموضوع في هذه الدراسة هي ثلاثة أساتذ الذين يُعلمون كتب التراث بطريقة سوروغان أما الهدف في هذه الدراسة هو تنفيذ طريقة سوروغان في تعليم كتب التراث بمعهد سبيل المتقين. أما طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة هي الملاحظة و المقابلة ثم طريقة تحليل البيانات هي طريقة وصفية نوعية نسبية.

وبناءً على نتائج البحوث التي أجراها المؤلف على فعالية تنفيذ طريقة سوروغان في تعليم كتب التراث بمعهد سبيل المتقين سوغاي دونغون بقرية سانغلار بمركز ريتيه منطقة إندراغيري هيلير فُقدّم استنباط البحث كما يأتي:

- ١ . تنفيذ طريقة سوروغان في تعليم كتب التراث بمعهد سبيل المتقين سوغاي دونغون بقرية سانغلار بمركز ريتيه منطقة إندراغيري هيلير على المستوى جيّد. وهذا الحاصل عُلم بالمجموعة المكتسبة هي ٦٧،٧٦٪ و هي تناسب مقياس النسبة المئوية المطبقة على أن بين ٦٦٪-٧٩٪ على المستوى جيد.
- ٢ . ثم العوامل التي تؤثرها فعالية تنفيذ طريقة سوروغان في تعليم كتب الأصفر بمعهد سبيل المتقين هي:
  - أ. قوة الغرض من المربين والأساتذ و الأساتذة في تدويم تعليم الكتب الأصفر الذي هو مصدر القوانين الإسلامية.
  - ب. جميع أساتذ الذين يعلمون باستخدام الكتاب التراث بطريقتة سوروغان ماجستير في العلوم سواء من حيث نحو، صرف وبلغة

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGHARGAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kerangka Teoretis .....	10
B. Penelitian yang Relevan .....	18
C. Konsep Operasional .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	20
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	20
C. Populasi dan Sampel .....	20
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
E. Teknik Analisis Data.....	21
<b>BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	22
B. Penyajian Data .....	26
C. Analisis Data .....	40
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren merupakan sebuah wahana pendidikan agama Islam dan merupakan tempat dimana berkumpulnya para ulama dan para calon ulama (santri) sebagai penerus para Nabi yang menyampaikan ajaran samawi. Mereka sering sekali dijadikan rujukan masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup agar mereka bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada umumnya para ulama dan santri menjawab berbagai permasalahan hidup dengan merujuk kitab kuning.<sup>1</sup>

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam system pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri dari pesantren itu sendiri.<sup>2</sup>

Selain istilah kitab kuning untuk merujuk literatur keislaman di kalangan pesantren, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan huruf Arab.<sup>3</sup> Karena

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta; Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2003), h. 32

<sup>2</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 34-35.

<sup>3</sup>*Ibid.*

rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan *kitab kuno*.<sup>4</sup>

Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh hadis Rasul. Kedua sumber rujukan itu belum cukup untuk melahirkan pemikiran keislaman yang dituangkan dalam karya-karya ulama yang ditulis dalam literature keislaman, yaitu kitab kuning. Karena kandungan kitab kuning pada umumnya merupakan penafsiran terhadap pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasul. Dengan demikian sumber rujukan berikutnya dari pemikiran yang ditulis dalam kitab kuning merupakan hasil ijtihad dari para ulama.<sup>5</sup>

Metode dalam pengajaran kitab kuning (gundul) yang berbahasa Arab biasanya terdiri dari empat metode, sebagai berikut:

1. *Sorogan*, maksudnya adalah sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca di hadapan kiyai.<sup>6</sup>
2. *Halagah*, maksudnya adalah sistem pengajaran dengan sistem kiyai membacakan teks kitab sedang santri mendengarkan dan menyimak penjelasan dari kiyai.<sup>7</sup>
3. *Wetonan* atau *bandongan*, disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kiyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu,

---

<sup>4</sup>Suwito, Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*, (Bandung, Percetakan Angkasa, 2004), h.206

<sup>5</sup>Nurhayati Djamas, *Op. Cit.*, h. 37.

<sup>6</sup>Bahari Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 29-30.

<sup>7</sup>*Ibid*



terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.<sup>8</sup>

4. *Muzakarah*, maksudnya adalah pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah.<sup>9</sup>

Setiap pondok pesantren, baik yang memakai sistem salafi maupun yang memakai sistem madrasah, model pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab merupakan prioritas utama serta merupakan ciri khas tersendiri bagi lembaga pendidikan pondok psantren. Selama ini, pihak Pondok pesantren kebanyakan masih mempertahankan metode tradisional dalam pengajaran kitab. Metode baru yang masuk ke dalam sistem pengajaran di pondok pesantren sering diragukan oleh kiyai atau ustadz. Kenyataan ini diungkapkan Arifin dalam bukunya, *Kapita Seleкта Pendidikan*.

Biasanya ada kecenderungan di kalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun menurun, sedangkan metode-metode baru sering kali kurang mendapat simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pondok pesantren keraguan mereka cukup beralasan, disamping salah dengan sistem pengajarannya, lagi pula sering terjadi hubungan yang tidak sesuai dengan pengajaran kitab-kitab kuning.<sup>10</sup>

Ada dua essensi seorang santri mempelajari kitab-kitab kuning, selain mendalami isi kitab, secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab yang digunakan kitab tersebut. Oleh karna itu, seorang santri yang belajar di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab, dan merupakan ciri seorang santri yang telah belajar di pondok pesantren. Selain tersampainya tujuan pengajaran, yakni isi kitab dan bahasa Arab dapat dikuasai, juga tercipta hubungan horizontal antara santri dan kiyainya, dengan hubungan tersebut

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 178.

<sup>9</sup>Bahari Ghazali, *Loc. cit.*

<sup>10</sup>M. Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 259.

maka akan mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai yang membimbing.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, kiyai lebih paham masa depan santrinya, para guru dan pimpinan berusaha mencetak kader 'Ulama yang memahami seluruh bidang ilmu pengetahuan Agama, pengetahuan Agama itu berada pada kitab-kitab kuning yang di ajarkan di pesantren.

Pondok pesantren Sabilul Muttaqin merupakan salah satu pondok pesantren yang masih memepelajari kitab kuning. Pondok pesantren ini berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas suku Jawa, dipimpin oleh seorang yang sangat disegani oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren ini sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya: asrama putra, asrama putri, gedung belajar, lapangan olah raga, masjid dan listrik yang menyala ketika malam hari saja. Santrinya terdiri dari santri *kalong*<sup>12</sup> dan santri dari berbagai daerah yang menetap di asrama. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru diantaranya metode sorogan dan bandongan. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung.<sup>13</sup> Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai langkah awal bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Sistem ini memungkinkan seorang

---

<sup>11</sup>Bahari Ghazali, *Op. Cit.*, h. 24.

<sup>12</sup>Santri kalong adalah sebutan bagi santri yang tidak tinggal di asrama, terdiri dari santri-santri yang berada di daerah pondok pesantren.

<sup>13</sup>Armei Arief, *Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, (Jakart: Ciputat Pers, 2002), h. 152.

guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab.<sup>14</sup>

Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap dan dipahami oleh kiyai secara utuh. Kiyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.<sup>15</sup>

Berdasarkan teori di atas, metode sorogan merupakan metode yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan santri, dengan metode sorogan kemampuan santri dapat terkoordinir dan terpantau oleh ustadz, selain itu dengan metode sorogan, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan studi pendahuluan yang penulis laksanakan dan wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren Sabilul Muttaqin (kiyai Mahful Suwardi), metode sorogan ini belum sepenuhnya mampu membuat santri menguasai pembelajaran kitab kuning dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari gejala dibawah ini:

1. Masih banyak santri yang belum lancar membaca kitab kuning.
2. Sebagian ustadz belum memahami bagaimana melaksanakan metode sorogan yang baik dan benar.
3. Sebagian ustadz tidak melihat bagaimana kondisi santri

---

<sup>14</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 54-55

<sup>15</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 143.

Berdasarkan gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul di atas.

### **1. Metode**

Metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Menurut Ahmad Huseinal-Liqany, sebagaimana yang dikuti oleh Ramayulis, metode adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu.<sup>16</sup>

### **2. Sorogan**

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan.<sup>17</sup> Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 49

<sup>17</sup>Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 95.

<sup>18</sup>Armei Arief, *Op.Cit.*, h. 150

### 3. Kitab Kuning

Istilah kitab Kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan *harakat*. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakl*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab *gundul*.<sup>19</sup> Selain sebutan kitab kuning dan kitab *gundul* ada juga yang menyebut dengan istilah kitab klasik.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Sungai Dungun Desa sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir?
- c. Apa usaha yang dilakukan ustadz dalam menjelaskan materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir?

---

<sup>19</sup>Amin Haedari, dkk., *Op. Cit.*, h. 149

- d. Bagaimanakah persepsi kiyai atau ustadz terhadap metode sorogan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir?

## **2. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka kajian ini hanya menfokuskan pada: Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dilakukan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan metode *sorogan* pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *sorogan* pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *sorogan* pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Sungai Dungun Desa sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *sorogan* pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan cakrawala berpikir penulis dalam bidang metode penelitian dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode *sorogan* pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif bagi dunia pendidikan khususnya pengasuh (pimpinan pondok pesantren) dan ustadz di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.
- c. Untuk melengkapi sebagian persyaratan guna menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Pekanbaru.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Tinjauan tentang Metode Sorogan**

###### **a. Pengertian Metode Sorogan**

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>19</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqat* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.<sup>20</sup>

Metode pengajaran dipilih dan digunakan atas dasar tujuan dan bahan pengajaran. Peranan metode adalah alat untuk menjelaskan bahan pengajaran agar sampai kepada tujuan pengajaran. Penilaian terhadap metode terutama dari segi pemilihan dan penggunaannya pada waktu pengajaran berlangsung. kriteria penilaian dilihat dari ketepatan dengan tujuan dan bahan pengajaran, keampuhannya dalam mengembangkan kegiatan belajar peserta didik, kesesuaiannya dengan karakteristik peserta

---

<sup>19</sup>Armai Arief, *Op. Cit.*, h. 40.

<sup>20</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. ketujuh, 2008), h. 184-185

didik dan karakteristik kelas, nilai peraktisnya bagi guru dan peserta didik, ketepatan waktu yang tersedia, dan sumbangannya terhadap hasil belajar yang di capai oleh peserta didik. Hasil penilaian ini sangat bermanfaat bagi guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran selanjutnya.<sup>21</sup>

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan.<sup>22</sup> Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk memabaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiyai.<sup>24</sup>

Lebih lanjut Zamkhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang santri mendatangi kiyai atau ustadz yang akan membacakan beberapa baris al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan kiyai atau ustadz nya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa

---

<sup>21</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), h. 177-178.

<sup>22</sup>Amin Haedari, dkk., *Op. Cit.*, h. 95.

<sup>23</sup>Armai Arief, *Op. Cit.*, h. 150.

<sup>24</sup>*Ibid.*

Arab. Dengan demikian para santri dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut.<sup>25</sup>

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *face to face*, antara guru dan murid.

#### b. Pelaksanaan Metode Sorogan

Sorogan dilaksanakan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya di hadapan kiyai, asisten kiyai, atau ustadz untuk selanjutnya sang kiyai, asistennya, atau ustadz mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkannya itu. Sistem sorogan ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual. Seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai langkah awal bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Sistem ini memungkinkan seorang guru melakukan pendekatan-pendekatan personal, bahkan pendekatan spiritual dengan para santri.<sup>26</sup>

Para kiyai mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Bahkan lebih dari itu, kedekatan personal kiyai dan santri dilengkapi dengan hubungan spiritual yang saling mendukung, yang dilakukan dengan cara saling mendo'akan.<sup>27</sup>

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, h. 53

<sup>26</sup>Amin Haedari, dkk., *Loc. cit.*

<sup>27</sup>*Ibid*

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada kiyai atau ustadz pengampu kitab tersebut.
- 2) Kiyai atau ustadz tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan dan mencatat apa yang dibacakan kiyai atau ustadznya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.
- 4) Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan oleh kiyai atau ustadznya.<sup>28</sup>

c. Keunggulan dan kelemahan metode sorogan

Adapun keunggulan metode sorogan adalah:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang *IQ*-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (*kitab*), sedangkan yang *IQ*-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.<sup>29</sup>

Sedangkan kelemahan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang tepat
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>30</sup>

## 2. Tinjauan tentang Kitab Kuning

Kitab kuning, sumber pemikiran Islam di pesantren, dirujuk dengan bermacam istilah, misalnya Dhofier cenderung menggunakan kitab klasik

---

<sup>28</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Loc. cit.*

<sup>29</sup>Armai Arief, *Op. Cit.*, h. 152.

<sup>30</sup>*Ibid*

ketimbang istilah kitab kuning.<sup>31</sup> Selain istilah kitab kuning, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan kitab gundul karena tidak memiliki tanda *harakat* dalam penulisan huruf Arab.

Jenis kitab kuning, menurut Ali Yafie, sebagaimana dikutip oleh Nurhayati Djamas, dapat dibedakan menurut struktur vertikal yang dimulai dari kitab kecil (*mukhtasar*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana. Kemudian, dilanjutkan kepada kitab sedang (*mutawashshitah*). Selanjutnya, bagi yang telah memiliki pengetahuan yang cukup, akan meneruskannya dengan mempelajari kitab-kitab dengan uraian yang lebih luas (*mabshutah*).<sup>32</sup>

Istilah kitab kuning diperkirakan juga berkaitan erat dengan bentuk dan warna kertas yang dipakai untuk cetakan kitab yang berwarna kekuning-kuningan dan terkesan sedikit kusam. Akhir-akhir ini pencetakan kitab kuning sudah banyak yang menggunakan kertas putih, seperti yang dipakai untuk penerbitan buku-buku biasa, dengan penulisan huruf Arab menggunakan *harakat*, jadi tidak lagi berbentuk kitab gundul. Selain itu pengertian kitab kuning sendiri merujuk pada kitab atau literatur keislaman berbahasa Arab, atau yang ditulis menggunakan huruf Arab oleh para ulama terdahulu dan diteruskan secara turun temurun oleh para pengikutnya dengan menambahkan komentar *hasyiah*, *syarah* atau penjelasan dan terjemahan. Isi kitab kuning terdiri dari dua unsur utama yaitu teks asli (*matan*) yang biasanya ditulis pada margin kiri atau margin kanan pada

---

<sup>31</sup>Nurhayati Djamas, *Op. Cit.*, h. 35

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 36

setiap halaman, serta *syarah* atau komentar dan penjelasan atas teks asli yang ditulis pada bagian tengah setiap halaman.<sup>33</sup>

Format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang sedang dipelajari saja.<sup>34</sup>

### 3. Tinjauan tentang Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.<sup>35</sup>

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji,<sup>36</sup> sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>37</sup> Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I, 1995), h. 142

<sup>35</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, h. 41

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*

buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>38</sup> Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama *mandala* yang telah diislamkan oleh para kyai.<sup>39</sup>

Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.<sup>40</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Hal ini mempunyai makna bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>41</sup>

Zamakhsyari mengklasifikasi pesantren berdasarkan kelas-kelas menjadi tiga kelompok, yakni *pertama* pesantren kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten; *kedua* pesantren tingkat menengah biasanya mempunyai santri antara seribu sampai dua ribu orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 79

santri dari beberapa kabupaten; *ketiga* pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari dua ribu yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.<sup>42</sup>

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode antara lain:

- a. Tujuan dan Bahan pelajaran  
Setiap proses pendidikan mempunyai tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. Demikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkan pun harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode.
- b. Peserta Didik  
Peserta didik memiliki latar belakang kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan yang berbeda. Demikian pula, perbedaan tingkat usia anak didik menyebabkan terjadinya perbedaan sikap kejiwaan.
- c. Lingkungan  
Perbedaan lingkungan harus menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Setiap lingkungan tempat belajar akan menghendaki adanya perbedaan dalam menggunakan metode pengajaran.
- d. Alat dan Sumber Belajar  
Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia dengan berbagai macamnya, harus menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Hal ini perlu dilakukan, karena setiap metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap seperti: gedung yang baik, sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.
- e. Kesiapan Guru  
Dalam menggunakan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, cet. kedua, 2011), h. 199-201



## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang metode sorogan dalam proses pembelajaran kitab kuning telah diteliti sebelumnya, yaitu Suaib Rizal pada tahun 2002 dengan judul: “Studi Deskriptif Tentang Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren Indragiri Al-Islami Tanjung Makmur Kabupaten Indragiri Hilir”. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode sorogan dalam mempelajari kitab-kitab di Pondok Pesantren Indragiri Al-Islami Tanjung Makmur dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini dikategorikan kurang baik dengan persentase 68,33%.<sup>44</sup>

Dari paparan diatas terlihat bahwa penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang metode klasik dalam pembelajaran kitab kuning. Untuk itu penulis ingin lebih dalam mengkaji tentang metode klasik dengan judul Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

## **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional merupakan alat untuk memberi batasan konsep teoritis, menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur untuk menghindari kesalahfahaman terhadap penelitian ini. Konsep operasional penelitian ini diukur dari indikator-indikator kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>Suaib Rizal, pada tahun 2002, *Studi Deskriptif Tentang Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren Indragiri Al-Islami Tanjung Makmur Kabupaten Indragiri Hilir*, Skripsi, tidak diterbitkan, UIN SUSKA, Pekanbaru, 2002

1. Ustadz memulai pelajaran dengan mengucapkan salam.
2. Ustadz meminta santri untuk menghadap satu persatu.
3. Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.
4. Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.
5. Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.
6. Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.
7. Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya
8. Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan.
9. Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.
10. Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun tempat penelitiannya yaitu pondok pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu penelitian dilakukan dari tanggal 7 sampai 29 September 2012.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tiga ustadz yang menggunakan metode sorogan dalam mengajarkan kitab kuning. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah efektifitas pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

#### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir yang berjumlah 3 orang. Mengingat populasinya sedikit maka penulis tidak mengambil sampel.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Teknik observasi yang dilakukan penulis adalah mengamati ustadz yang menggunakan metode sorogan dalam proses belajar dan mengajar.

Dalam hal ini penulis akan mengamati langsung dalam 3 kali pertemuan untuk satu ustadz agar mendapatkan data yang lebih akurat.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu penulis mengadakan tanya jawab langsung dengan responden, yaitu ustadz atau kiyai

## E. Teknik Analisis Data

Apabila datanya telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data yang berbentuk kualitatif dioperasionalkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan terhadap data yang bersifat kuantitatif akan dipersentasekan lalu ditransformasikan ke dalam kalimat yang bersifat kualitatif.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi Responden

N = Total Jumlah.<sup>45</sup>

Selanjutnya hasil efektivitas pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dijelaskan dengan kalimat kualitatif dengan kategori berikut:

80% - 100% = Sangat Baik  
 66% - 79% = Baik  
 56% - 65% = Cukup Baik  
 40%-55% = Kurang Baik<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 43.

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2008), h. 245.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin**

Pondok Pesantren ini terletak di Jalan Melati Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Sejarah berdirinya pondok pesantren Sabilul Muttaqin secara legal formal berdiri pada tahun 1986. Berdirinya pondok pesantren secara formal ini didasari adanya desakan, masukan dari masyarakat berkaitan tentang perlunya pendidikan formal karena secara nonformal sesungguhnya pesantren ini berdiri sejak tahun 1981, tapi pengajian atau pendidikan masih bersifat di bawah atap maksudnya tidak terstruktur. Sehingga dengan demikian pendiri yayasan pondok pesantren Sabilul Muttaqin menghimpun masukan-masukan itu kemudian menjadikannya sebuah lembaga yang kemudian diberi nama pondok pesantren Sabilul Muttaqin.

Pengasuh pondok pesantren Sabilul Muttaqin bernama Kiyai Mahful Suwardi dan termasuk tokoh utama adalah Kiyai Moh. Bashori. Mereka berdua inilah yang merintis pendidikan ini dan meneruskannya sampai saat ini. Di pondok pesantren Sabilul Muttaqin ini ada pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal menggunakan kurikulum kementerian agama, dan kurikulum yang diberikan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sedangkan tambahan kurikulum yang diberikan dalam pondok pesantren ini adalah kurikulum yang mengacu

kepada pondok pesantren *salafiah*. Pelajaran-pelajaran yang diampu pada pendidikan pesantren juga berbeda sama sekali dengan pelajaran yang diampu di pendidikan formal. Pendidikan pesantren menekankan pada ilmu alat atau kitab kuning, sedangkan pendidikan formal lebih menekankan kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

## 2. Keadaan Ustadz

Ustadz adalah orang yang melaksanakan pendidikan. Dialah sebagai pihak yang mendidik, pihak yang memberikan ajaran, norma-norma dan bermacam-macam pengetahuan dan kecakapan. Ustadz merupakan salah satu unsur pelaksana di sekolah, tanpa ustadz tidak mungkin pendidikan akan berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai target yang diinginkan. Hasil belajar banyak ditentukan oleh kemampuan ustadz dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Disamping itu ustadz harus memiliki kemampuan dan kesiapan yang baik dan matang dalam menghadapi poses belajar mengajar.

Adapun keadaan ustadz di Pondok pesantren Sabilul Muttaqini adalah sebagai berikut:

**TABEL IV.1**  
**KEADAAN USTADZ PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN**  
**TAHUN AJARAN 2012/2013**

NO	NAMA	JABATAN	USTADZ BIDANG STUDI	PENGARANG
1	Mahful Suwardi, A. Ma	Pengasuh	فتح القريب	شيخ محمد قاسم
2	Moh. Bashori, A. Ma	Ka. Pondok	الأخلاق	عبد الرحمن
3	Suwandi, S. Pd	Ustadz	هداية الصبيان	ابو عبد الله حسين ناصر ابن

				محمد المسعودى البنجارى
4	Syamsul Ma'arif	Ustadz	كفاية العوام	شيخ ابراهيم بن اسمعيل
5	Mantofani, S. Pd. I	Ustadz	سلم التوفيق	شيخ عبدالله بن الحسين
6	Siti Aminah, S. Pd	Ustadz	اللغة العربية	معهد ليربيا
7	Alfatah	Ustadz	جواهر الكلامية	طاهر بن صالح
8	Syaikhoni	Ustadz	الفية ابن مالك	محمد بن عبد الله بن مالك
9	Drs. Imam Fahrudin	Ustadz	تعليم المتعلم	شيخ ابراهيم بن اسمعيل الزرنوجى
10	Ratna Rutifah	Ustadz	الوصايا	عمر عبد الجبار
11	Muhaimin, S. Pd	Ustadz	الإعلال	معهد ليربيا

*Sumber: Bidang Tata Usaha Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin*

### 3. Keadaan Santri

Santri atau anak didik adalah sarana pendidikan. Mereka merupakan pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin, dan diberi anjuran, norma-norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan serta keterampilan. Seperti halnya ustadz siswa juga merupakan salah satu unsur mutlak dalam kelancaran proses pendidikan

Untuk mengetahui keadaan santri pondok pesantren Sabilul Muttaqin dapat dilihat tabel di bawah ini:

**TABEL IV.2**  
**KEAADAAN SANTRI**  
**PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN**  
**TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

NO	TINGKAT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	12	10	22
2	II	10	8	18
3	III	8	3	11
4	IV	8	9	17
5	V	6	7	13
6	VI	6	6	12
<b>JUMLAH</b>		50	43	93

*Sumber: Bidang Tata Usaha Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin*



#### 4. Sarana dan Prasarana

Keadaan dan prasarana pendidikan juga merupakan komponen yang tak kalah pentingnya dalam mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Sarana prasarana yang ada pada suatu lembaga pendidikan juga turut mempengaruhi kuantitatif guru dan siswa lembaga ini, sebab pendidikan tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa didukung fasilitas. Adapun sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Sabilul Muttaqin adalah seperti tercantum dalam tabel berikut:

**TABEL IV.3**  
**SARANA DAN PRASARANA**  
**PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN**

No	Ruang	Fisik			Mobiler		
		Ada	Butuh	Kurang	Ada	Butuh	Kurang
1	Teori/Kelas	4	4	-	120	-	-
2	Perpustakaan	-	1	1		-	-
3	Asrama Putra	5	-	-	-	-	-
4	Asrama Putri	5	-	-	-	-	-
5	Masjid	1	-	-	-	-	-
6	Dapur Putra	1	-	-	-	-	-
7	Dapur Putri	1	-	-	-	-	-
8	KM/WC Putra	3	6	3	-	-	-
9	KM/WC Putra	3	6	3	-	-	-
10	Ruang Kantor	1	2	1	9	-	-
11	Lapangan Volly	1	2	1	-	-	-
12	Lapangan Bola	1	-	-	-	-	-
13	Lapangan Takraw	1	2	1	-	-	-
14	Lapangan Bulu Tangkis	1	2	1	-	-	-
15	Gudang	-	1	1	-	-	-
16	KM/WC Guru	1	3	2	-	-	-

*Sumber: Bidang Tata Usaha Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin*

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data berikut ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang efektivitas pelaksanaan metode sorogan. Untuk mengumpulkan data yang ada dilapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Observasi yang penulis lakukan terhadap 3 (tiga) orang kiyai atau ustadz sebagai responden. Masing-masing responden diobservasi sebanyak 3 (tiga) kali dengan menggunakan format observasi. Dalam format obsrvasi tersebut memuat sebanyak 10 item. Dengan menggunakan alternatif “ya” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan metode sorogan dikatakan tinggi, dan “tidak” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan metode sorogan rendah. Selanjutnya hasil observasi ini penulis tuangkan dalam bentuk tabel, hal ini dimaksudkan agar penulis lebih mudah dalam menyajikan data dan menganalisanya. Setelah data terkumpul melalui observasi, kemudian dikuantitatifkan untuk selanjutnya dianalisa.

Adapun tekhnik wawancara penulis tujukan kepada ustadz-ustadz pondok pesantren Sabilul Muttaqin sebanyak 1 kali pada satu orang ustadz. Data yang tercantum dalam bab ini merupakan hasil observasi dan wawancara terhadap 3 orang ustadz yang menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penyajian data tentang pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning pada tabel lembaran observasi terhadap ustadz berikut ini:

### 1. Pelaksanaan Metode Sorogan

**TABEL IV.4**  
**HASIL OBSERVASI I TERHADAP USTADZ A**

Tanggal/Hari observasi : 7 September 2012/Jum'at

Waktu : 19.30-21.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam	√	
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.		√
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.		√
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.	√	
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya		√
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.	√	
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
	<b>Jumlah</b>	7	3

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 7 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 3 kali. Dengan demikian hasil observasi pertama ustadz A yang memuat 10 item terdapat jawaban 7 kali ya dan 3 kali tidak.

**TABEL IV.5**  
**HASIL OBSERVASI II TERHADAP USTADZ A**

Tanggal/Hari observasi : 14 September 2012/Jum'at

Waktu : 19.30-21.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam	√	
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.		√
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.		√
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.	√	
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya		√
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.	√	
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
	<b>Jumlah</b>	7	3

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi kedua ustadz A yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

**TABEL IV.6**  
**HASIL OBSERVASI III TERHADAP USTADZ A**

Tanggal/Hari observasi : 21 September 2012/Jum'at

Waktu : 19.30.30-21.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam		√
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.	√	
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.	√	
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.	√	
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya		√
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.	√	
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
<b>Jumlah</b>		8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi ketiga terhadap ustadz A yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

Dari ketiga tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 22 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 8 kali. Dengan demikian hasil observasi sebanyak 3 kali yang memuat 10 item terdapat jawaban 22 kali ya dan 8 Kali tidak.

**TABEL IV.7**  
**HASIL OBSERVASI I TERHADAP USTADZ B**

Tanggal/Hari observasi : 9 September 2012/Ahad

Waktu : 16.00-17.30 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam	√	
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.	√	
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.		√
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.	√	
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya		√
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.		√
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
	<b>Jumlah</b>	7	3

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 7 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 3 kali. Dengan demikian hasil observasi pertama terhadap ustadz B yang memuat 10 item terdapat jawaban 7 kali ya dan 3 kali tidak.

**TABEL IV.8**  
**HASIL OBSERVASI II TERHADAP USTADZ B**

Tanggal/Hari observasi : 16 September 2012/Ahad

Waktu : 16.00-017.30 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam	√	
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.	√	
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.	√	
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.	√	
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya		√
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.	√	
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
<b>Jumlah</b>		9	1

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 9 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 1 kali. Dengan demikian hasil observasi kedua terhadap ustadz B yang memuat 10 item terdapat jawaban 9 kali ya dan 1 kali tidak.

**TABEL IV.9**  
**HASIL OBSERVASI III TERHADAP USTADZ B**

Tanggal/Hari observasi : 23 September 2012/Ahad

Waktu : 16.00-17.30 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam	√	
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.		√
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.	√	
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.		√
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya	√	
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.	√	
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
<b>Jumlah</b>		8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi ketiga terhadap ustadz B yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

Dari ketiga tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 24 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 6 kali. Dengan demikian hasil observasi sebanyak 3 kali yang memuat 10 item terdapat jawaban 24 kali ya dan 6 kali tidak.



**TABEL IV.10**  
**HASIL OBSERVASI I TERHADAP USTADZ C**

Tanggal/Hari observasi : 10 September 2012/Senin

Waktu : 19.30-21.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam		√
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Kiyai menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.		√
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.	√	
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.		√
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya	√	
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.		√
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
	<b>Jumlah</b>	6	4

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 6 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 4 kali. Dengan demikian hasil observasi pertama terhadap ustadz C yang memuat 10 item terdapat jawaban 6 kali ya dan 4 kali tidak.

**TABEL IV.11**  
**HASIL OBSERVASI II TERHADAP USTADZ C**

Tanggal/Hari observasi : 17 September 2012/Senin

Waktu : 19.30-21.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam	√	
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.	√	
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.	√	
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.		√
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya	√	
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.		√
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
	<b>Jumlah</b>	8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi kedua terhadap ustadz C yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

**TABEL IV.12**  
**HASIL OBSERVASI III TERHADAP USTADZ C**

Tanggal/Hari observasi : 24 September 2012/Senin

Waktu : 19.30-21.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam	√	
2	Ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz	√	
3	Ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya.		√
4	Ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan ustadz bacakan.	√	
5	Ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami.	√	
6	Ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.	√	
7	Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya	√	
8	Ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan	√	
9	Ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut.	√	
10	Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning.	√	
<b>Jumlah</b>		9	1

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 9 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 1 kali. Dengan demikian hasil observasi ketiga terhadap ustadz C yang memuat 10 item terdapat jawaban 9 kali ya dan 1 kali tidak.

Dari ketiga tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh ustadz C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 23 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 7 kali. Dengan demikian hasil observasi sebanyak 3 kali yang memuat 10 item terdapat jawaban 23 Kali ya dan 7 Kali tidak.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning.**

Untuk mengetahui tentang pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin penulis juga melakukan wawancara dengan ustadz pondok pesantren. Adapun hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Para ustadz yang menggunakan metode sorogan juga menggunakan metode-metode lain dalam mengajarkan kitab kuning, ada yang menggunakan metode bandongan, halaqah, muzakarah, tanya jawab, dan ceramah. Hal ini penulis ketahui dari wawancara kepada mereka. Ustadz A juga menggunakan metode bandongan, halaqah, dan muzakarah selain metode sorogan, hal ini dilakukan oleh ustadz A karena menurut ustadz A metode-metode tersebut mempunyai keterkaitan dalam pembelajaran kitab kuning<sup>47</sup> Sementara ustadz B sering menyelipkan metode tanya jawab pada proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, hal ini dilakukan oleh ustadz B untuk mengetahui sampai dimana pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab kuning tersebut.<sup>48</sup> Kemudian Ustadz C terkadang menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan isi dari pelajaran kitab kuning tersebut.<sup>49</sup>

Selain menggunakan beberapa metode demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning, para ustadz pun memandang perlu mengadakan *pre test* sebelum melanjutkan pelajaran selanjutnya, karena menurut ustadz

---

<sup>47</sup>Kiyai Mahful Suwardi, *Wawancara*, Rabu/26 September/ 2012.

<sup>48</sup>Kiyai Moh. Bashori, *Wawancara*. Kamis/27 September 2012

<sup>49</sup>Ustadz Imam Fahrudin, *Wawancara*. Sabtu/29 September 2012.

A *pre test* perlu dilakukan karena dengan *pre test* tersebut bisa mengukur atau melihat sampai dimana kemampuan santri dalam memahami pelajaran. Walaupun ustadz A tidak pada setiap pertemuan mengadakan *pre test*<sup>50</sup> Demikian juga dengan ustadz B, ustadz B mempunyai kesamaan pandangan terhadap *pre test* dengan ustadz A, bahkan ustadz B mengaku hampir pada setiap pertemuan selalu mengadakan *pre test*.<sup>51</sup> Kemudian ustadz C juga memandang *pre test* perlu dilakukan walau ustadz C jarang melaksanakannya dengan alasan waktu yang kurang mencukupi.<sup>52</sup>

Latar belakang pendidikan santri ternyata juga sangat mempengaruhi dalam pembelajaran kitab kuning. Menurut ustadz A santri yang lulusan pendidikan umum kesulitan dalam mempelajari kitab kuning.<sup>53</sup> Hal senada juga disampaikan oleh ustadz B, menurut beliau santri yang berasal dari sekolah umum akan kesulitan dalam proses pembelajaran kitab kuning.<sup>54</sup> Demikian juga menurut ustadz C, “Latar belakang pendidikan santri akan sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran kitab kuning, santri yang latar belakang pendidikannya dari sekolah umum akan mengalami kesulitan ketika mempelajari kitab kuning”.<sup>55</sup> Ungkap beliau kepada penulis.

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan metode sorogan ternyata sangat beragam, faktor-faktor tersebut ada yang mendukung dan ada juga yang menghambat dalam pelaksanaan metode

---

<sup>50</sup>Kiyai Mahful Suwardi.

<sup>51</sup>Kiyai Moh. Bashori.

<sup>52</sup>Ustadz Imam Fahrudin.

<sup>53</sup>Kiyai Mahful Suwardi.

<sup>54</sup>Kiyai Moh. Bashori.

<sup>55</sup>Ustadz Imam Fahrudin.

sorogan. Menurut ustadz A, faktor pendukung pelaksanaan metode sorogan diantaranya ialah persepsi yang baik oleh siswa terhadap pentingnya pembelajaran kitab kuning sebagai sumber murni hukum-hukum Islam. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan metode sorogan diantaranya ialah masih rendahnya pengetahuan siswa terhadap ilmu dasar tata baca kitab kuning yakni Nahwu dan Sharaf, Koleksi kitab-kitab kuning sebagai sumber penambah pengetahuan siswa di pondok pesantren Sabilul Muttqin Sungai. Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir masih sangat terbatas.<sup>56</sup> Kemudian ustadz B mengungkapkan bahwa faktor yang mendukung dari metode sorogan ini adalah keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam yang berisikan tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, Aqidah, Akhlak/tasawuf dan ilmu alat (tata bahasa Arab). Adapun faktor penghambat dari efektivitas pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning yaitu kurangnya dukungan dari para orang tua atau wali santri. Kebanyakan para orang tua atau wali santri hanya memasrahkan atau menitipkan anaknya pada pengasuh atau penustadzs pondok tanpa memantau lagi bagaimana perkembangan pemahaman anak pada agama Islam melalui kajian kitab kuning, kurangnya perhatian dari orang tua santri menjadikan para santri kurang maksimal dalam memahami kandungan kitab kuning, mereka beranggapan pokoknya ada di pondok pasti sudah di kira oleh

---

<sup>56</sup>Kiyai Mahful Suwardi.

orang tua mereka sedang mendalami ilmu agama.<sup>57</sup> Faktor yang sangat mendukung dari pelaksanaan metode sorogan ini menurut ustadz C adalah semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya. Kemudian ustadz mengeluhkan sangat minimnya koleksi kitab kuning di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat menghambat dalam efektivitas pelaksanaan metode sorogan.<sup>58</sup>

Melalui wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang dibagi ke dalam faktor pendukung dan penghambat. Pada dasarnya faktor pendukung akan memberikan dampak positif, sebaliknya faktor penghambat akan memberikan dampak negatif.

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan metode sorogan antara lain:

1. keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam yang berisikan tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, Aqidah, Akhlak/tasawuf dan ilmu alat (tata bahasa Arab)
2. Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya

---

<sup>57</sup>Kiyai Moh. Bashori.

<sup>58</sup>Ustadz Imam Fahrudin.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan metode sorogan adalah:

1. Masih rendahnya pengetahuan siswa terhadap ilmu dasar tata baca kitab kuning yakni Nahwu dan Sharaf.
2. Koleksi kitab-kitab kuning sebagai sumber penambah pengetahuan siswa masih sangat terbatas

### C. Analisis Data

Pada bagian ini akan dipaparkan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan persentase rata-rata kualitatif dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase  
 F = Frekuensi Responden  
 N = Total jumlah.<sup>59</sup>

Sesuai dengan ketentuan yang penulis tetapkan bahwa efektifitas pembelajaran kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu:

80% - 100% = Sangat Baik  
 66% - 79% = Baik  
 56% - 65% = Cukup Baik  
 40% - 55% = Kurang Baik<sup>60</sup>

Analisa dilakukan terhadap masing-masing ustadz untuk mengetahui secara detail, setelah hasil analisa terhadap masing-masing ustadz tersebut terkumpul, kemudian dibuat analisa komulatif untuk mengetahui pelaksanaan

<sup>59</sup>Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 43.

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 245.



metode sorogan secara keseluruhan. Selain mengetahui pelaksanaan metode sorogan, juga akan dianalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaannya. Selanjutnya penulis tuangkan dalam bentuk tabel, hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam menyajikan dan menganalisanya.

### 1. Analisis Observasi

**TABEL IV.13**  
**Rekapitulasi terhadap Ustadz A**

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1	1	7	70%	3	30%	10
2	2	7	70%	3	30%	10
3	3	8	80%	2	20%	10
Jumlah		22	73,33%	8	26,67%	30

Tabel diatas menunjukkan rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode sorogan oleh ustadz A. tabel menunjukkan bahwa ustadz A melaksanakan 73,33%. Dengan demikian, pelaksanaan metode sorogan oleh ustadz A tergolong baik. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan 66% - 79%

**TABEL IV.14**  
**Rekapitulasi terhadap ustadz B**

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1	1	7	70%	3	30%	10
2	2	9	90%	1	10%	10
3	3	8	80%	2	20%	10
Jumlah		24	80%	6	20%	30

Tabel diatas menunjukkan rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode sorogan oleh ustadz B. tabel menunjukkan bahwa ustadz B melaksanakan 80%. Dengan demikian, pelaksanaan metode sorogan oleh ustadz B

tergolong sangat baik. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan 80% - 100%.

**TABEL IV.15**  
**Rekapitulasi terhadap ustadz C**

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1	1	6	60%	4	40%	10
2	2	8	80%	2	20%	10
3	3	9	90%	1	10%	10
Jumlah		23	76,67%	7	23,33%	30

Tabel diatas menunjukkan rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode sorogan oleh ustadz C. Tabel menunjukkan bahwa ustadz C melaksanakan 76,67%. Dengan demikian, pelaksanaan metode sorogan oleh ustadz C tergolong baik. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan 66% - 79%

Berdasarkan analisis terhadap tiga orang ustadz diatas, maka seluruh tabel dikumpulkan dalam satu tabel kemudian direkap. Dan hasil rekapitulasi tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL IV.16**  
**Rekapitulasi Hasil Observasi**  
**Evektifitas Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab**  
**Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin**

No	Kode Ustadz	Ya		Tidak		Jumlah	Persentase
		F	P	F	P		
1	A	22	73,33%	8	26,67%	30	100%
2	B	24	80%	6	20%	30	100%
3	C	23	76,67%	7	23,33%	30	100%
Jumlah		69	76,67%	21	23,33%	90	100%

Tabel IV.16 di atas menunjukkan rekapitulasi observasi tentang efektifitas pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di

pondok pesantren Sabilul Muttaqin sebanyak 9 kali observasi dapat penulis uraikan peritemnya sebagai berikut:

1. *Aspek pertama*, yaitu ustadz pada awal pertemuan mengucapkan salam.. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 7 frekuensi atau 77,78%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 2 frekuensi atau 22,22%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 66% - 79% digolongkan baik.
2. *Aspek kedua*, yaitu ustadz mempersilahkan salah satu santri untuk menghadap kepada ustadz. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 9 frekuensi atau 100%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 0 frekuensi atau 0%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 80%-100% digolongkan sangat baik.
3. *Aspek ketiga*, ustadz menanyakan kepada santri tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 4 frekuensi atau 44,44%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 5 frekuensi atau 55,56%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 56%-65% digolongkan cukup baik.

4. *Aspek keempat*, yaitu ustadz meminta santri untuk memperhatikan dan mencatat apa yang akan kiyai bacakan. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 6 frekuensi atau 66,67%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 3 frekuensi atau 33,33%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 66% - 79% digolongkan baik.
5. *Aspek kelima*, yaitu ustadz membacakan teks kitab kuning kemudian memberi arti atau makna dengan bahasa tertentu yang mudah dipahami. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 9 frekuensi atau 100%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 0 frekuensi atau 0%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 80%-100% digolongkan sangat baik.
6. *Aspek keenam*, yaitu ustadz menjelaskan secara global tentang maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 6 frekuensi atau 66,67%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 3 frekuensi atau 33,33%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 66% - 79% digolongkan baik.
7. *Aspek ketujuh*, yaitu ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka

diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 4 frekuensi atau 44,44%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 5 frekuensi atau 55,56%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 56%-65% digolongkan cukup baik.

8. *Aspek kedelapan*, ustadz meminta santri untuk membacakan kembali apa yang telah ustadz bacakan. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 9 frekuensi atau 100%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 0 frekuensi atau 0%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 80%-100% digolongkan sangat baik.
9. *Aspek kesembilan*, ustadz meminta santri untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya apabila santri belum menguasai bacaan pada kitab tersebut. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 6 frekuensi atau 66,67%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 3 frekuensi atau 33,33%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 66% - 79% digolongkan baik.
10. *Aspek kesepuluh*, yaitu Ustadz menggunakan media berupa kitab kuning. Dari hasil 9 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 9 frekuensi atau

100%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 0 frekuensi atau 0%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 80%-100% digolongkan sangat baik.

Berdasarkan rekapitulasi observasi yang telah dicantumkan, jumlah frekuensi “Ya” sebanyak 69 kali atau jika dipersentasekan menjadi 76,67%, sedangkan jumlah frekuensi “Tidak” sebanyak 21 atau 23,33 %. Dengan demikian jumlah keseluruhan (N) adalah sebanyak 90 frekuensi.

Untuk memperoleh jumlah persentase keseluruhan maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Diketahui bahwa } N = 69 + 21 = 90$$

$$P = \frac{69}{90} \times 100\%$$

$$P = 76,67\%.$$

Dengan demikian berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa persentase rata-rata kualitatif hasil akhir observasi terhadap kiyai dan ustadz terkait Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin tergolong baik. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata kualitatif sebesar 76,67%.

## **2. Analisis tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode Sorogan.**

Sebagaimana telah penulis kemukakan dalam hasil penelitian bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Efektifitas pelaksanaan metode

sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dibagi ke dalam dua faktor, yakni pendukung dan penghambat seperti penulis temukan pada saat melakukan observasi dan wawancara.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ialah:

- a. keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam yang berisikan tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, Aqidah, Akhlak/tasawuf dan ilmu alat (tata bahasa Arab)
3. Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya

Sedangkan Faktor penghambat pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin adalah:

- a. Masih rendahnya pengetahuan siswa terhadap ilmu dasar tata baca kitab kuning yakni Nahwu dan Sharaf. Dalam pembelajaran kitab kuningsantri wajib menguasai ilmu dasar tentang cara baca kitab kuning yakni nahwu dan sharaf.
- b. Koleksi kitab-kitab kuning sebagai sumber penambah pengetahuan siswa masih sangat terbatas

Dari faktor-faktor pendukung dan penghambat di atas, terdapat beberapa faktor yang sangat dominan dalam pelaksanaan metode sorogan

pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, yaitu:

- a. keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam yang berisikan tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, Aqidah, Akhlak/tasawuf dan ilmu alat (tata bahasa Arab)
- b. Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir adalah efektif. Hal ini terlihat dari jumlah yang diperoleh yakni 76,67%. Sesuai dengan ukuran persentase yang penulis tetapkan bahwa kategori antara 66% - 79% tergolong baik.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir yang paling dominan adalah:
  - a. Keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam yang berisikan tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, Aqidah, Akhlak/tasawuf dan ilmu alat (tata bahasa Arab)
  - b. Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya

## B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pemahaman terhadap permasalahan di atas, maka perkenalkanlah penulis mengemukakan saran-saran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagi ustadz agar lebih mengoptimalkan proses pembelajaran terutama dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk lebih memacu semangat siswa dalam belajar, karena metode yang digunakan dalam mengajar sangat besar dalam mempengaruhi keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan hal tersebut diharapkan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tentang kitab kuning terutama isi yang terkandung di dalamnya akan lebih optimal pula.
2. Salah satu kendala yang ada dalam pembelajaran kitab kuning adalah masih rendahnya pengetahuan santri terhadap ilmu dasar tata baca kitab kuning yakni *nahwu* dan *sharaf*. Saran penulis bagi santri adalah agar bisa lebih memanfaatkan waktu untuk lebih mendalami pengetahuan Nahwu dan Sharaf kepada orang yang ahli di bidang tersebut guna menunjang keberhasilan dalam mempelajari kitab kuning ke depannya
3. Kepada kepala pondok pesantren, agar kiranya bekerjasama dengan para ustadz dan ustadzah untuk lebih memperbanyak koleksi kitab kuning dan kitab-kitab lainnya yang menunjang.
4. Setelah penulis mengadakan penelitian tentang pelaksanaan metode sorogan, maka penulis sangat merekomendasikan kepada kepala pondok pesantren dan para ustadz dan ustadzah untuk menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, cet. kedua, 2011)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004)
- Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Armei Arief, *Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Bahari Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001)
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2003)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I, 1995)
- Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga)
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. ketujuh, 2008)
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2008)
- Suwito, Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*, (Bandung, Percetakan Angkasa, 2004)
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011)